

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sejak lama melakukan perdagangan internasional. Peningkatan ekspor baik dari segi *quantity* maupun jenis barang atau jasa selalu diupayakan dengan berbagai macam strategi diantaranya peningkatan ekspor, terutama ekspor non-migas, baik barang atau jasa. Dengan tujuan peningkatan ekspor ini adalah mendukung upaya pengembangan daya saing global produk Indonesia serta meningkatkan peranan ekspor dalam menggalakkan pertumbuhan. Indonesia merupakan negara dengan perdagangan terbuka.

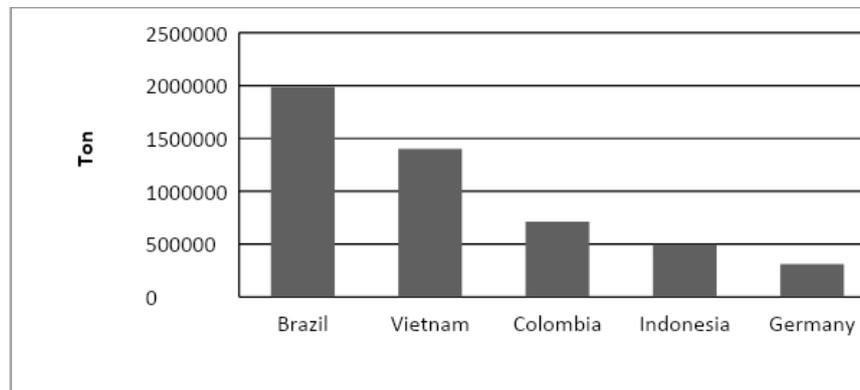
Terjadinya perdagangan internasional didasari karena adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki oleh tiap wilayah atau negara. Juga kemampuan negara untuk memproduksi barang dan jasa. (Sa'idy, 2013)

Sub sektor yang tidak tergolong gas bumi yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki peranan yang penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini mampu dijelaskan kontribusinya terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) yang relatif tinggi yaitu sekitar 12,81 % pada tahun 2018 masuk urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Pada saat krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang relatif kuat menghadapi gejolak ekonomi dan

diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional. Salah satu sub sektor yang memiliki potensi yang cukup besar adalah sub sektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan terhadap sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian yaitu sebesar 25,75 % pada tahun 2018, sub sektor ini merupakan andalan sektor pertanian untuk menutupi devisa yang dikeluarkan untuk biaya impor komoditas pertanian lainnya, baik tanaman pangan, hortikultura, maupun peternakan karena nilai ekspor komoditas sub sektor perkebunan selalu lebih tinggi dari nilai impor.

Salah satu produk yang dihasilkan dari sektor pertanian adalah kopi. Kopi merupakan salah satu komoditas utama di negara berkembang, karena membawa peranan penting bagi perekonomian, khususnya sebagai sumber pendapatan, penyedia lapangan pekerjaan dan sumber penghasilan bagi petani maupun pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan dan pemasaran hasil kopi, terutama di daerah-daerah sentra penghasil kopi. Ditjen perkebunan dalam renstra menempatkan komoditas kopi menjadi salah satu komoditas yang menjadi salah satu tujuan sub agenda utama dalam meningkatkan agroindustri yaitu mendorong produksi komoditas andalan dan prospektif ekspor, dan juga mendorong perkembangan agroindustri di pedesaan selain komoditas, kakao, kelapa, teh, dan kelapa sawit. (Kementerian Perkebunan, 2016)

Gambar 1. 1 Negara Eksportir Kopi Terbesar Di Dunia Tahun 2014.

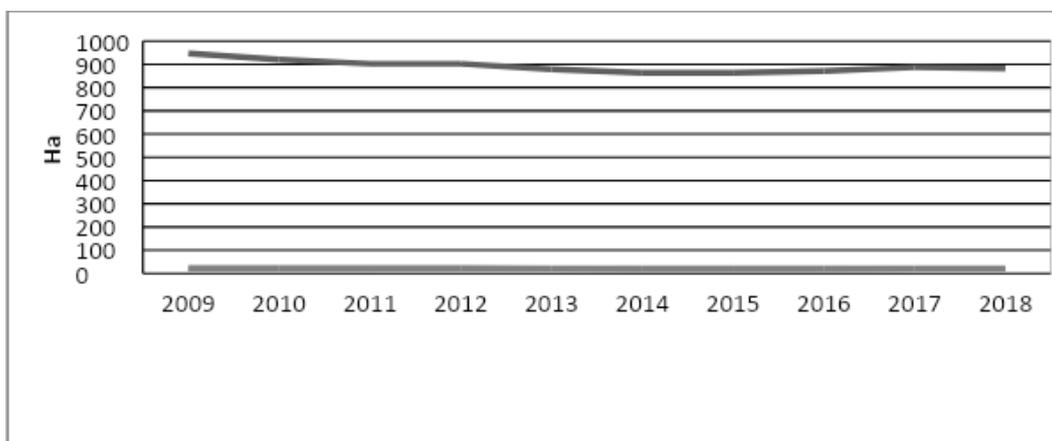


Sumber : BPS,2017. “*Statistik Kopi Indonesia 2017*” (diolah)

Pada tahun 2014 Indonesia menempati urutan keempat negara eksportir dibawah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Brazil masih mendominasi Produksi kopi dunia sekaligus sebagai penyokong terbesar kopi dunia sebesar 40% dari total produksi dunia, Vietnam sebesar 29%, Kolombia sebesar 15%, kemudian Indonesia yang menyuplai 10% dibawahnya Indonesia negara Jerman menyuplai sebesar 6% dari produksi kopi dunia. Didunia, Indonesia dikenal dengan *Specialty Coffee* melalui berbagai varian kopi robusta dan kopi Luwak. Kopi robusta yang terkenal dari Indonesia diantaranya kopi Semendo, kopi Bajawa, kopi Lampung dan lainnya. Dengan keunikan cita rasa dan aroma kopi robusta asal Indonesia, sehingga kopi robusta merupakan varietas dalam ekspor kopi Indonesia, yaitu sekitar 80 hingga 90 % dari total ekspor, selain itu kopi robusta memiliki harga yang cenderung lebih rendah, namun jumlah produksinya tinggi, sehingga kopi robusta memiliki peluang besar untuk meningkatkan perdagangan kopi di pasar dunia.

Data yang diperoleh dari Dirjen Perkebunan, Kementrian. Data tahun 2018 merupakan sementara. Pada tahun 2016 luas yang diusahakan oleh perkebunan rakyat seluas 1,199 juta hektar, kemudian turun sekitar 0,58% pada tahun 2017 menjadi seluas 1,192 juta hektar. Pada tahun 2018 luas areal perkebunan rakyat kopi meningkat menjadi 1,192 juta hektar. Pada tahun 2018 luas areal perkebunan rakyat kopi meningkat menjadi 1,194 juta hektar. Perkebunan besar dan perkebunan rakyat/perusahaan kopi tersebar di provinsi di Indonesia, kecuali wilayah Provinsi DKI Jakarta. Apabila dilihat menurut provinsi, Provinsi Sumatera Selatan merupakan provinsi dengan areal kopi yang terluas di Indonesia yaitu 250,91 hektar pada tahun 2018 atau 20,30% dari total luas areal kopi di Indonesia.

Gambar 1. 2 Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kopi Robusta



Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan. 2018 “*Outlook 2018 Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan Kopi*”. (Diolah)

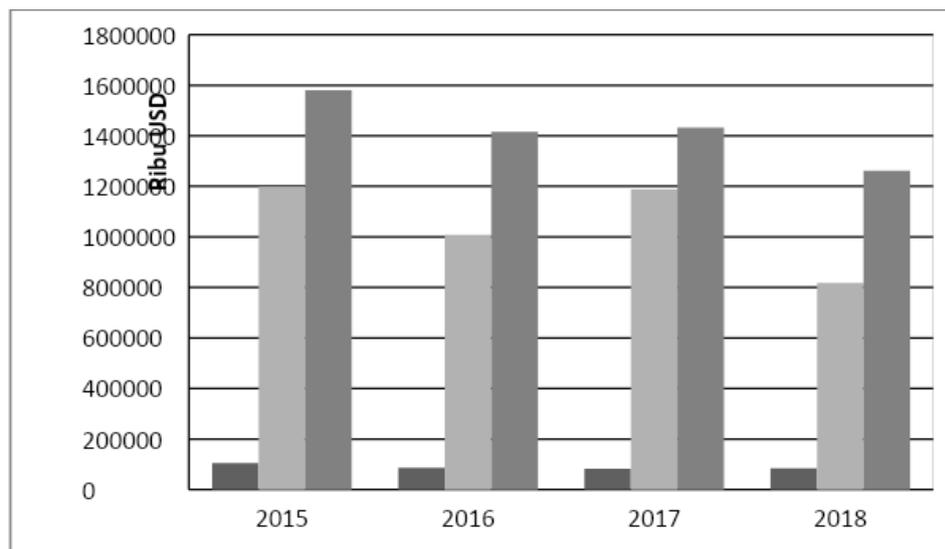
Dilihat dari perkembangannya Indonesia sering mengalami fluktuasi volume ekspor pada setiap tahunnya, komoditas kopi ini agar mampu bertahan

dalam persaingan global maka Indonesia harus mampu mempertahankan mutu komoditas unggulan ini, dengan meningkatkan mutu bibit unggul dan memiliki kualitas tinggi, sehingga terus berkelanjutan dan dapat bersaing dengan kopi asal negara lain. Berdasarkan kopi yang diusahakan antara tahun 2001 hingga 2017, mayoritas jenis kopi yang ditanam adalah jenis kopi robusta yang mencapai 81,96% atau sebesar luas rata-rata 1,04 juta hektar, sementara kopi jenis arabika hanya mencapai luas rata-rata 228,71 ribu hektar atau *share* 18,04% dari total luas areal kopi Indonesia.

Dalam perdagangan internasional terutama dalam kegiatan ekspor, salah satu yang mempengaruhi harga kopi adalah harga yang dipatok dalam pasar internasional memiliki tolak ukur penduduk dunia dalam mengonsumsi kopi. Pada tahun 2016, nilai ekspor kopi menempati urutan kelima komoditas terbesar di Indonesia setelah kelapa sawit, karet, kakao dan kelapa dengan nilai perdagangan mencapai US\$ 1,01 Miliar atau berkontribusi 3,94% terhadap nilai perdagangan komoditas perkebunan yang mencapai US\$ 25,58 Miliar. Berdasarkan pada nilai total ekspornya, ekspor kopi ke Jepang mencapai US\$ 1,43 Miliar di tahun 2017, meningkat 1,2% dari nilai ekspor di tahun 2016 yang mencapai US\$ 1,42 Miliar. Nilai ekspor kopi yang berasal dari Brazil sebagai pemasok utama terbesar mencapai US\$ 385,5 juta (turun 12,2% *year-on-year*), diikuti oleh Kolombia US\$ 277,9 juta (naik 17,7%), Vietnam US\$ 200,5 juta (naik, 10,8%). Guatemala US\$ 128,6 juta (turun 15,9%). Ethiopia US\$ 96,1 juta (naik 50,4%) dan Indonesia US\$ 93,3 juta (naik 4,6%). Pada tahun 2018 Indonesia mengekspor Produk dengan kode 0901111000 atau dikenal

dengan biji kopi mentah dengan berat 30.366 ton atau 10.8% dari volume ekspor menurut negara tujuan, dengan nilai US\$ 84.357 ribu, dari total keseluruhan ekspor kopi Indonesia ke seluruh dunia adalah sebesar 280 ribu ton dengan nilai US\$ 816 juta.

Gambar 1. 3 Ekspor Kopi Indonesia Ke Jepang



Sumber : (Trademap, 2019) "*List of supplying markets for a product imported by Japan*" (diolah)

Nilai tukar/Valuta asing (*kurs*) merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain. (Dominick Salvatore, 2008) *Nilai tukar* merupakan hal paling penting sebagai alat pembayaran dari kegiatan yang berkaitan dengan perekonomian internasional, kestabilan nilai tukar juga sangat mempengaruhi kegiatan ekspor karena berpengaruh terhadap tingkat harga barang dan jasa, apabila nilai tukar rupiah mengalami depresiasi maka barang ekspor semakin murah begitu pula bila nilai tukar rupiah mengalami apresiasi maka barang ekspor akan semakin mahal.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan mengidentifikasi lebih lanjut tentang **“ANALISIS PENGARUH JUMLAH PRODUKSI, LUAS AREAL PERKEBUNAN, HARGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP VOLUME EKSPOR KOPI ROBUSTA INDONESIA KE JEPANG”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah jumlah produksi kopi robusta Indonesia berpengaruh terhadap volume ekspor di Indonesia ke Jepang?
2. Apakah luas areal perkebunan kopi robusta Indonesia berpengaruh terhadap volume ekspor kopi robusta di Indonesia ke Jepang?
3. Apakah harga internasional kopi robusta Indonesia berpengaruh terhadap volume ekspor kopi robusta di Indonesia ke Jepang?
4. Apakah nilai tukar Indonesia berpengaruh terhadap volume ekspor kopi robusta di Indonesia ke Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah produksi kopi robusta Indonesia berpengaruh terhadap volume ekspor kopi robusta di Indonesia ke Jepang?
2. Untuk mengetahui apakah luas areal perkebunan kopi robusta Indonesia berpengaruh terhadap volume ekspor kopi robusta di Indonesia ke Jepang?
3. Untuk mengetahui apakah harga kopi robusta Indonesia berpengaruh terhadap volume ekspor kopi robusta di Indonesia ke Jepang?
4. Untuk mengetahui apakah nilai tukar Indonesia berpengaruh terhadap

volume ekspor kopi robusta di Indonesia ke Jepang?

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya agar dapat melengkapi kekurangan– kekurangan yang ada dalam penelitian ini.
2. Untuk mengembangkan wawasan dan memberikan gambaran yang menumbuhkan sikap, kemampuan dan keterampilan peneliti serta membandingkan praktek dan teori yang diterima di bangku kuliah.
3. Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka meningkatkan ekspor kopi Indonesia.
4. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan judul penelitian ini sehingga dapat meningkatkan daya guna dalam penelitian ini.